



## Optimalisasi Layanan Bimbingan Kelompok oleh Guru BK dalam Membentuk *Attitude* Siswa Sekolah Dasar Generasi Alpha di Era Digital

Dea Resti Enjeli<sup>1\*</sup>, Leni Murni Hayati<sup>2</sup>

<sup>\*1</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Widyaswara Indonesia, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Widyaswara Indonesia, Indonesia

[\\*enjelidearesti@gmail.com](mailto:enjelidearesti@gmail.com), [Lenihayati92@dinas.belajar.id](mailto:Lenihayati92@dinas.belajar.id)

### Abstrak

Perkembangan teknologi yang pesat telah memberikan kontribusi signifikan terhadap cara belajar, interaksi, serta pembentukan *Attitude* peserta didik, terutama bagi siswa Sekolah Dasar yang termasuk dalam Generasi Alpha. *Attitude* adalah kecenderungan yang dimiliki seseorang dalam berpikir, merasakan, dan berperilaku dengan cara yang konsisten terhadap objek tertentu. Generasi ini berkembang di dalam dunia digital yang secara langsung dapat mempengaruhi sikap sosial dan emosional mereka. Tanpa adanya panduan yang tepat, mereka berpotensi mengalami penurunan dalam empati, keterbatasan berkolaborasi, serta meningkatnya sikap egois. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis bagaimana bimbingan kelompok yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dapat dioptimalkan untuk mengembangkan sikap positif di antara siswa Sekolah Dasar. Metode yang digunakan adalah kajian literatur, dengan melihat berbagai jurnal ilmiah. Analisis ini mencakup wawasan mengenai sikap, ciri-ciri Generasi Alpha, metode pelayanan kelompok, serta hambatan dalam proses pendidikan di zaman digital. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok memiliki keefektifan dalam meningkatkan empati, rasa tanggung jawab, dan keterampilan sosial siswa, khususnya jika disesuaikan dengan cara belajar visual dan kolaboratif yang khas bagi Generasi Alpha. Optimalisasi bimbingan ini menjadi pendekatan strategis untuk membangun karakter siswa yang kuat dalam aspek sosial dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

**Kata kunci:** *Attitude*, Bimbingan Kelompok, Guru BK, Generasi Alpha, Era Digital

### Abstract

Rapid technological developments have significantly contributed to the learning methods, interactions, and attitude formation of students, especially for elementary school students who are included in Generation Alpha. Attitude is a person's tendency to think, feel, and behave in a consistent way towards certain objects. This generation grows up in a digital world that can directly influence their social and emotional attitudes. Without proper guidance, they have the potential to experience decreased empathy, limited collaboration, and increased selfishness. The purpose of this article is to analyze how group guidance provided by Guidance and Counseling (BK) teachers can be optimized to develop positive attitudes among elementary school students. The method used is a literature review, by reviewing various scientific journals. This analysis includes insights into attitudes, characteristics of Generation Alpha, group service methods, and obstacles in the educational process in the digital age. The findings of this study indicate that group guidance is effective in increasing empathy, sense of responsibility, and social skills of students, especially when adapted to the visual and collaborative learning styles typical of Generation Alpha. Optimizing this guidance is a strategic approach to building strong student character in social aspects and able to adapt to technological developments.

**Keywords:** Attitude, Group Guidance, Guidance Teacher, Alpha Generation, Digital Era

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa dampak signifikan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam metode belajar dan interaksi siswa. Keberadaan internet, perangkat *smartphone*, platform media sosial, serta berbagai aplikasi digital kini menjadi elemen penting dalam kehidupan siswa, bahkan sejak mereka berada di tingkat Sekolah Dasar. Teknologi tidak hanya berpengaruh pada cara penyampaian materi ajar, tetapi juga secara tak langsung membentuk *Attitude* siswa terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Namun di sisi lain, hal ini juga menimbulkan tantangan yang cukup besar, khususnya dalam membentuk nilai-nilai dan *Attitude* sosial para siswa di tingkat sekolah dasar (Oktaviana et al., 2022).

*Attitude* adalah gambaran dari perilaku yang diperlihatkan individu saat berinteraksi dengan sekitarnya. *Attitude* ini terbentuk melalui pengalaman, proses belajar, serta pengaruh dari konteks sosial dan budaya di sekitar mereka. *Attitude* adalah suatu perilaku positif atau negatif dari suatu individu yang merefleksikan pengetahuan dan perasaan atas suatu objek tertentu. Dalam konteks pendidikan, terutama di jenjang Sekolah Dasar, pembentukan *Attitude* positif merupakan bagian esensial dari proses perkembangan peserta didik. Di masa usia dasar, anak-anak berada dalam fase awal pembentukan jati diri dan karakter, di mana mereka mulai belajar menilai benar dan salah, memahami aturan sosial, serta membentuk pandangan terhadap dirinya dan orang lain (Enjjelina & Rosada, 2023).

Lahirilah generasi baru yang dikenal dengan sebutan Generasi Alpha anak-anak yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025. Secara umum, anak-anak yang termasuk dalam kelompok generasi alpha lahir setelah Generasi Z di awal abad ke-21. Istilah Generasi Alpha dicetuskan berdasarkan hasil survei online yang dilakukan pada tahun 2008 oleh Mark McCrindle (analisis sosial dan demografis). Disebut generasi alfa karena generasi sebelumnya menggunakan huruf terakhir abjad latin, sehingga nama tersebut diputuskan mengikuti abjad Yunani, yaitu awal dari sesuatu yang baru (alfa). Anak-anak generasi alfa menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, termasuk dalam cara mereka belajar dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh sebab itu, orang tua dan pendidik, seperti tutor dan konselor, juga perlu memahami *Attitude* dan kecenderungan perilaku Generasi Alpha (Enjjelina & Rosada, 2023).

Salah satu cara yang efisien untuk membentuk *Attitude* siswa Sekolah Dasar secara kolektif adalah melalui program layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah kegiatan yang melibatkan berbagai orang di mana pemimpin kelompok memberikan informasi serta menuntun diskusi, sehingga para anggotanya dapat berinteraksi dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain, bimbingan kelompok juga berperan dalam mendukung individu di lingkungan kelompok, melalui pemberian informasi atau kegiatan yang membahas berbagai isu seputar pendidikan, karier, masalah pribadi, serta sosial. Bimbingan kelompok menjadi salah satu variasi layanan dalam bimbingan dan konseling, yang memberi peluang bagi kelompok yang terdiri dari 4 hingga 8 peserta untuk bekerja sama dalam dinamika kelompok, menerima masukan dari konselor atau membahas tema tertentu yang bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman serta kehidupan sehari-hari mereka untuk perkembangan pribadi, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, serta sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan mereka (Rahmad Boli Raya et al., 2024).

(Virly et al., 2023), layanan bimbingan kelompok yang efektif dapat mendorong siswa untuk menjadi lebih terbuka, melakukan refleksi diri, dan mengembangkan perilaku yang lebih adaptif. Hal ini sangat penting bagi generasi alpha yang sering merasa bingung dalam menemukan identitas diri di tengah derasnya arus informasi dan perkembangan digital saat ini. Layanan bimbingan kelompok memberikan kesempatan bagi guru BK untuk berfungsi tidak hanya sebagai pemimpin diskusi, tetapi juga sebagai pendidik yang membangun norma sehat di dalam kelompok. Setiap sesi layanan kelompok dapat direncanakan untuk menyelami nilai-nilai seperti penghargaan, kerja tim, tanggung jawab, dan kepedulian. Bimbingan dalam kelompok ikut berperan dalam pengurangan *Attitude* individualisme di kalangan siswa Generasi Alpha serta meningkatkan keterampilan berkomunikasi di antara mereka.

Para guru BK juga harus mengoptimalkan layanan kelompok sesuai dengan karakter digital Generasi Alpha. Mereka perlu merancang aktivitas yang tidak hanya bersifat verbal tetapi juga melibatkan media visual, permainan peran, bercerita, dan pemanfaatan alat digital edukatif. Guru BK perlu berinovasi agar materi tentang pembentukan *Attitude* terasa menarik dan tidak menggurui. Kesuksesan layanan

bimbingan kelompok tergantung pada seberapa baik guru mampu menciptakan suasana yang nyaman, fleksibel, dan relevan dengan kehidupan siswa. Dengan cara tersebut, layanan bimbingan kelompok akan menjadi lebih dari sekadar rutinitas, melainkan bagian penting dari perkembangan *Attitude* yang sesuai konteks.

Namun, layanan bimbingan kelompok, tidak hanya bergantung pada peran konselor sekolah, melainkan juga harus didukung secara sistematis oleh pihak sekolah. Kerja sama antara pendidik, orang tua, dan manajemen sekolah sangat penting agar nilai-nilai yang ditanamkan melalui layanan kelompok bisa terus berkembang di luar ruang konseling dan dapat terintegrasi ke dalam kegiatan sehari-hari siswa. Seperti yang dinyatakan oleh (Setyo Widodo & Sita Rofiqoh, 2020) keberhasilan pembentukan *Attitude* sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara metode profesional yang diterapkan oleh guru BK serta dukungan dari lingkungan sosial.

Dengan demikian optimalisasi layanan bimbingan kelompok oleh guru BK merupakan suatu hal yang sangat diperlukan, bukan hanya sekedar penting, tetapi juga sangat mendesak untuk menghadapi berbagai tantangan di abad ke-21. sebagai jembatan antara nilai-nilai digital dan sosial untuk membentuk generasi yang tidak hanya terampil dalam teknologi, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan etika dalam perilaku mereka. Di tengah derasnya arus informasi serta perubahan sosial yang sangat cepat, peran konselor menjadi sangat strategis sebagai pembimbing bagi siswa, terutama Generasi Alpha, agar tidak hanya dapat berprestasi di bidang akademis dan digital, tetapi juga memiliki *Attitude* positif, empati, serta tanggung jawab dalam masyarakat. Dengan ini, diharapkan generasi ini dapat berkembang menjadi individu yang seimbang, tidak tersesat dalam kemajuan, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral. Oleh karena itu, hal ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam bagaimana layanan kelompok dapat dioptimalkan oleh guru BK dalam membentuk *Attitude* siswa Sekolah Dasar, terutama dari generasi alpha yang tumbuh di era digital.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur, yaitu sebuah metode yang mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal akademis, penyelidikan sebelumnya, artikel ilmiah, serta dokumen resmi yang berhubungan langsung dengan tema yang dibahas. Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah karena topik mengenai Optimalisasi Layanan Kelompok oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk *Attitude* Siswa Sekolah Dasar Generasi Alpha di Era Digital telah banyak dibahas oleh peneliti sebelumnya, khususnya dalam bidang pendidikan dan bimbingan konseling pada tingkat dasar. Dengan pendekatan literatur ini, penulis dapat menggambarkan konsep-konsep utama, mendeteksi tren-tren terbaru, dan merumuskan sintesis pemikiran dari beragam sudut pandang akademik dengan cara yang sistematis dan mendalam.

Metode kajian literatur dianggap tepat untuk artikel ini karena tujuannya bukan untuk mengumpulkan data awal melalui cara interaktif seperti wawancara atau observasi langsung, namun untuk membangun pemahaman konseptual yang mendalam mengenai bagaimana guru Bimbingan dan Konseling dapat mengoptimalkan layanan kelompok dalam membentuk *Attitude* siswa SD, khususnya dari Generasi Alpha. Kajian literatur bermanfaat dalam merumuskan sintesis teori serta memperdalam analisis terhadap tantangan pendidikan berdasarkan bukti yang sudah tersedia. Dalam konteks ini, penulis berusaha mencari referensi dari jurnal nasional terakreditasi yang telah mendalami topik serupa dengan berbagai pendekatan, baik yang menekankan pada pengembangan karakter siswa, peran guru Bimbingan dan Konseling, maupun interaksi sosial Generasi Alpha.

Fokus utama artikel ini adalah terkait dengan pembentukan *Attitude*, yang memerlukan pemahaman yang mendalam karena melibatkan aspek afektif, sosial, dan moral siswa. Dengan menggunakan pendekatan literatur, penulis dapat mengkaji beragam temuan sebelumnya mengenai pentingnya pembentukan *Attitude* sejak usia dini di era digital. Generasi saat ini lebih terpapar pada konten digital daripada melakukan interaksi sosial secara langsung. Di sisi lain, kegiatan kelompok sebagai pendekatan dalam bimbingan konseling telah terbukti efektif berdasarkan berbagai penelitian, seperti yang diungkapkan oleh (Putra et al., 2013) yang menunjukkan bahwa bimbingan dalam kelompok dapat membantu membentuk *Attitude* siswa.

Selanjutnya, kajian literatur juga memberikan kesempatan bagi penulis untuk menjelaskan secara mendalam bagaimana guru bimbingan konseling dapat mengadaptasi metode layanan kelompok sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha yang lahir di era digital. (Setyo Widodo & Sita Rofiqoh, 2020) menunjukkan bahwa guru perlu berinovasi dalam memberikan layanan konseling yang sesuai dan relevan dengan dunia siswa yang bersifat visual, cepat, serta kolaboratif.

Oleh sebab itu, pendekatan kajian pustaka dipilih dalam penelitian ini karena dapat memberikan rangkuman teori dan data empiris dari berbagai penelitian sebelumnya yang saling mendukung. Selain menambah wawasan teoretis, pendekatan ini juga berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan praktik yang nyata di sekolah. Berbasis pada hasil penelitian itu, guru bimbingan konseling dapat merancang model layanan kelompok yang sesuai dan efektif dalam membangun *Attitude* siswa di tingkat SD, selaras dengan kebutuhan generasi yang menghadapi tantangan kompleks di dunia digital saat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Attitude* Siswa Sekolah Dasar

*Attitude* adalah aspek yang sangat krusial dalam perkembangan psikososial siswa di jenjang Sekolah Dasar. *Attitude* bukan hanya mencerminkan apa yang diperlihatkan dalam tindakan, tetapi juga meliputi keyakinan, nilai, serta cara berpikir dan emosi seseorang terkait dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. (Setyadarma & Poernomo, 2020) menyatakan bahwa *Attitude* terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu kognitif (pemikiran), afektif (perasaan), dan konatif (tindakan). Dalam dunia pendidikan dasar, *Attitude* menjadi dasar bagi pengembangan karakter yang dapat bertahan hingga masa remaja dan dewasa.

Pada tahap Sekolah Dasar, anak-anak melewati fase perkembangan yang dikategorikan oleh Erikson sebagai "*industri vs inferioritas*," di mana mereka mulai menilai diri sendiri, menilai orang lain, dan membentuk norma moral serta sosial. Pada fase ini, penting untuk menanamkan *Attitude* positif terhadap peraturan, guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah dengan cara yang konsisten. (Enjelina & Rosada, 2023) perkembangan *Attitude* saat ini tidak hanya dihasilkan dari pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi digital yang kuat. Konten visual, game daring, dan komunikasi lewat media sosial memiliki pengaruh langsung terhadap cara berpikir dan *Attitude* siswa.

Pentingnya pembentukan *Attitude* positif sejak dini. (Setyadarma & Poernomo, 2020) *Attitude* yang positif tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga pada semangat belajar, kemandirian, dan kesiapan siswa menghadapi perubahan zaman. Dalam era digital yang cepat dan kompetitif ini, *Attitude* menjadi filter dalam memilih informasi, membangun hubungan, dan menanggapi tantangan kehidupan. *Attitude* siswa tercermin dari cara mereka menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik, mematuhi peraturan, serta menangani masukan di sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa *Attitude* yang dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar tidak terbentuk dengan segera, melainkan merupakan hasil dari proses panjang yang dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan, lingkungan sosial, serta arahan yang konsisten dari orang dewasa. Di tengah deras arus informasi dan perubahan sosial yang diakibatkan teknologi, guru bimbingan konseling harus mengambil peran penting untuk memastikan bahwa *Attitude* yang terbentuk mencerminkan nilai-nilai etika, empati, dan tanggung jawab.

### 2. Karakteristik Generasi Alpha dan Tantangan di Era Digital

Generasi Alpha adalah istilah yang merujuk kepada anak-anak yang lahir dari tahun 2010 hingga sekitar tahun 2025. Generasi ini adalah yang pertama yang sepenuhnya menjalani kehidupan di dalam ekosistem digital, di mana teknologi seperti internet, smartphone, tablet, dan media sosial menjadi komponen penting dari kegiatan sehari-hari mereka. Istilah "Generasi Alpha" pertama kali diungkapkan oleh peneliti demografi Australia, Mark McCrindle, pada tahun 2008. Dia menganggap Generasi Alpha sebagai perkembangan dari Generasi Z dan awal dari suatu periode baru yang sangat berbeda, karena mereka akan tumbuh dan berkembang di tengah laju kemajuan teknologi yang sangat cepat dan besar (McCrindle, 2021).

Karakteristik utama dari Generasi Alpha sangat dipengaruhi oleh lingkungan digital yang mengitari mereka. Mereka menunjukkan minat besar pada teknologi interaktif, lebih menyukai konten visual daripada teks panjang, dan memiliki kemampuan tinggi dalam beradaptasi dengan gadget digital. (Ronny Gunawan et al., 2024) mengatakan bahwa cara belajar Generasi Alpha adalah sangat visual, eksploratif, dan cepat. Mereka lebih suka belajar secara mandiri atau dalam kelompok kecil yang memungkinkan eksplorasi, kolaborasi, dan pengalaman langsung yang lebih berarti.

Selain metode belajar, karakteristik lain yang mencolok adalah minat mereka terhadap hal-hal berkaitan dengan teknologi. (Indriyani et al., 2025) menjelaskan bahwa anak-anak dari Generasi Alpha menunjukkan ketertarikan besar terhadap alat yang menawarkan interaksi cepat dan umpan balik real-time. Namun, meskipun Generasi Alpha memiliki kecanggihan dan keunggulan dalam hal digital, terdapat tantangan signifikan yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam aspek mereka. Ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi mengakibatkan mereka cenderung memiliki *Attitude* yang lebih rendah, seperti empati, kolaborasi, komunikasi lisan, dan kemampuan memecahkan masalah saat berinteraksi secara langsung. Mencatat bahwa banyak anak sekolah dasar yang termasuk dalam Generasi Alpha menunjukkan tanda-tanda seperti rendahnya empati, kecenderungan untuk ber*attitude* individualis, serta kurangnya minat dalam komunikasi tatap muka.

Masalah tambahan yang muncul adalah keterpaparan terhadap konten digital yang tidak layak untuk usia mereka, bullying siber, ketergantungan terhadap gadget, serta kesulitan dalam menjaga fokus. Anak-anak yang terlalu lama bersentuhan dengan layar mengalami penurunan kemampuan dalam membaca ekspresi wajah, memahami bahasa non-verbal, dan seringkali merasa cemas atau marah saat tidak mendapatkan akses ke perangkat digital. Pembentukan *Attitude* positif tidak dapat dicapai hanya melalui media digital, tetapi memerlukan pendekatan tatap muka yang dapat menanamkan nilai-nilai sosial dalam konteks yang nyata.

Tantangan ini menjadi lebih kompleks ketika dunia pendidikan belum sepenuhnya siap dalam memenuhi kebutuhan dan karakteristik khas dari Generasi Alpha. Banyak pendidik dan sistem pengajaran masih menggunakan metode yang bersifat satu arah, tanpa mengintegrasikan pendekatan digital yang sesuai untuk anak-anak zaman sekarang. Salah satu strategi yang potensial untuk mengatasi tantangan ini adalah layanan bimbingan kelompok oleh guru BK.

### 3. Layanan Bimbingan Kelompok oleh Guru BK

Layanan bimbingan kelompok merupakan bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yang memanfaatkan dinamika sosial dalam kelompok kecil untuk membantu siswa memahami diri mereka sendiri, berinteraksi dengan cara yang sehat, dan mengembangkan nilai-nilai *Attitude* positif. (Oktaviana et al., 2022) layanan dilaksanakan oleh konselor dengan jumlah peserta antara 6 hingga 15 orang siswa, melalui kegiatan yang terstruktur seperti diskusi, berbagi pengalaman, permainan peran, dan refleksi kelompok. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga terlibat aktif dalam mengekspresikan ide dan perasaan mereka.

Tujuan utama dari program bimbingan kelompok ini bukan hanya untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa, tetapi juga untuk meningkatkan aspek yang lebih mendalam, yaitu pembentukan *Attitude*. *Attitude* itu sendiri merupakan kecenderungan stabil dalam merespons terhadap lingkungan secara emosional, kognitif, dan perilaku serta mencerminkan nilai-nilai, *Attitude* sosial, dan moral individu. Dalam lingkungan siswa Sekolah Dasar, khususnya Generasi Alpha yang tumbuh di era digital, pembentukan *Attitude* menjadi sesuatu yang lebih kompleks karena mereka lebih familiar berinteraksi melalui layar dibandingkan secara langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurul Auladi et al., 2023) menunjukkan bahwa layanan kelompok dapat meningkatkan *Attitude* sosial siswa di sekolah dasar, khususnya dalam aspek keterbukaan, empati, dan tanggung jawab. Dalam interaksi kelompok, siswa lebih mudah meningkatkan kesadaran diri dan pemahaman terhadap orang lain, serta belajar untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Penting juga untuk dicatat bahwa guru bimbingan konseling berfungsi sebagai fasilitator dalam pengembangan *Attitude*, bukan hanya sebagai pemberi nasihat.

Layanan ini juga berperan dalam melatih siswa untuk berani mengekspresikan pendapat, mengelola ketakutan, dan menyadari pengaruh *Attitude* mereka terhadap lingkungan sosial. Oleh karena itu, layanan kelompok ini berfungsi bukan hanya sebagai program konseling yang biasa, melainkan sebagai sarana utama dalam membangun *Attitude* positif serta keterampilan sosial yang seimbang di tengah tantangan era digital yang penuh dengan gangguan dan informasi yang cepat.

#### 4. Strategi Guru BK dalam Mengoptimalkan Layanan Kelompok di Era Digital

Optimalisasi layanan kelompok mengindikasikan bahwa guru BK seharusnya tidak semata-mata menjalankan tugas layanan kelompok sebagai kewajiban, melainkan juga menyesuaikannya dengan ciri khas generasi alpha serta tantangan digital yang mereka hadapi. Layanan kelompok dapat meningkatkan efikasi diri siswa karena pendekatan ini memunculkan kesadaran emosional, refleksi pribadi, dan pemahaman terhadap nilai sosial melalui peran serta simulasi situasi nyata.

Optimalisasi layanan bimbingan kelompok akan sukses apabila ada dukungan penuh dari semua elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, pengajar, orang tua, dan siswa sendiri. Kerja sama ini sangat penting agar nilai-nilai yang diajarkan dalam layanan kelompok dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Strategi layanan bimbingan kelompok yang diterapkan oleh guru BK harus mampu menjawab kebutuhan khas generasi ini yakni pendekatan yang visual, kolaboratif, interaktif, dan kontekstual.

##### a. Peran Guru Sebagai Fasilitator Aktif, Bukan Sebatas Pemberi Nasihat

Dalam layanan bimbingan kelompok di Sekolah Dasar, posisi guru BK seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai pemberi informasi secara sepihak. Akan tetapi, guru BK perlu bertindak sebagai fasilitator yang aktif, mampu membangun interaksi dalam kelompok, menciptakan suasana diskusi yang terbuka, serta memberikan rasa aman bagi siswa untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka.

Sebagai fasilitator, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk secara aktif menyampaikan ide-ide, berbagi pengalaman, dan melakukan refleksi diri dalam lingkungan kelompok. Pendekatan ini menciptakan suasana bimbingan yang melibatkan partisipasi dan empati. Siswa merasa tidak dihakimi, melainkan didengar. Penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviana et al., 2022) bahwa program bimbingan kelompok yang dipandu secara interaktif oleh guru bimbingan konseling dapat meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri para siswa di tingkat SD. Mereka menyatakan bahwa merasa lebih nyaman dan termotivasi saat diberikan kesempatan untuk berbicara dan dihargai pendapatnya. Proses ini memperkuat kemajuan *Attitude* positif, karena nilai-nilai dan *Attitude* tidak hanya diajarkan tetapi juga dialami secara langsung melalui interaksi dalam kelompok.

##### b. Media Interaktif dan Peran untuk Meningkatkan Keterlibatan

Dalam program bimbingan kelompok di Sekolah Dasar, penerapan media interaktif dan kegiatan peran terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, menyenangkan, dan berarti bagi para siswa terutama di kalangan Generasi Alpha. Kelompok generasi ini dikenal sangat visual, cepat merasa bosan dengan metode tradisional, dan sangat responsif terhadap pengalaman belajar yang mengintegrasikan teknologi serta interaksi sosial secara langsung.

Media interaktif yang dimaksud dapat berupa video singkat, animasi edukatif, simulasi, gambar yang memiliki makna, atau permainan kelompok. Proses ini akan menghasilkan *Attitude* yang lebih kuat dan bertahan lama, karena diperoleh melalui pengalaman langsung. (Setyo Widodo & Sita Rofiqoh, 2020) mengatakan media visual yang dirancang menarik dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam sesi kelompok. Lebih dari itu, diskusi yang dilakukan setelah pemutaran video atau kegiatan peran mampu mendorong siswa untuk merenungkan pengalaman pribadi mereka serta menghubungkannya dengan nilai-nilai sosial yang ada.

##### c. Digital Storytelling untuk Membangun *Attitude* Demokratis

Salah satu teknik inovatif yang semakin relevan di zaman Generasi Alpha adalah digital storytelling (DST), yang merupakan metode penggabungan narasi pengalaman sosial dengan

teknologi digital. Dengan DST, siswa tidak hanya dilatih dalam menulis cerita, tetapi juga diajak untuk merefleksikan nilai-nilai seperti kejujuran, kolaborasi, dan rasa tanggung jawab. Implementasi digital storytelling dapat secara signifikan meningkatkan *Attitude* demokratis di kalangan siswa sekolah dasar. Proses ini memperkuat rasa empati, kesadaran sosial, dan keterampilan berpikir kritis. Dalam konteks ini, guru bimbingan konseling memiliki peran penting sebagai pembimbing, membantu siswa memilih tema cerita yang memiliki nilai etika dan mengarahkan mereka untuk menyampaikan pesan moral dengan cara yang menarik dan visual.

Bagi Generasi Alpha, yang tumbuh dalam era digital dan sangat terpapar visual, DST menjadi alat yang sangat efektif karena sifatnya yang menyenangkan, kreatif, dan interaktif. Siswa sering kali merasa cepat bosan dengan metode tradisional seperti ceramah atau diskusi yang bersifat pasif. Sebaliknya, DST memberikan peluang eksplorasi yang sesuai dengan pola pikir mereka yang cepat, visual, dan interaktif. Narasi yang mereka buat juga memberikan kesempatan untuk merenungkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti "menghargai teman dengan keyakinan yang berbeda", "menyelesaikan perselisihan dengan cara damai", atau "berani meminta maaf jika melakukan kesalahan".

Dalam proses ini, guru bimbingan dan konseling berfungsi sebagai fasilitator aktif. Mereka tidak hanya mengontrol alur cerita, tetapi juga membantu siswa dalam memilih topik yang memiliki nilai moral, memfasilitasi diskusi yang reflektif, dan menjamin bahwa setiap narasi yang ditulis memiliki pesan moral yang jelas. Selain itu, guru juga dapat memberikan contoh cerita inspiratif terlebih dahulu untuk mendorong kreativitas siswa. Pada akhir sesi, siswa diizinkan untuk mempresentasikan hasil DST mereka di depan kelompok, yang berfungsi sebagai latihan untuk keterampilan komunikasi, keberanian, dan penghargaan terhadap karya-karya teman mereka.

Digital storytelling bukan sekadar metode kreatif, melainkan juga merupakan sarana yang kuat untuk membentuk karakter sosial, terutama dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi sejak usia dini. Ketika siswa belajar mengungkapkan perasaan, mendengarkan pandangan orang lain, dan menyelesaikan konflik melalui cerita yang mereka buat, mereka sebenarnya sedang membentuk *Attitude* sosial yang akan menjadi bekal penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang lebih luas.

#### **d. Digital Kritis dan Diskusi Etika Online**

Salah satu metode penting lainnya yang dapat diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menangani kelompok adalah peningkatan literasi digital kritis serta perbincangan tentang etika daring. Generasi Alpha sangat terampil dalam penggunaan perangkat dan akses informasi digital, namun mereka belum sepenuhnya mampu memilah informasi yang valid, aman, dan beretika. Oleh karena itu, bimbingan dalam kelompok dapat digunakan untuk mengajak siswa mendiskusikan isu-isu seperti privasi digital, batasan dalam membagikan informasi, perundungan siber, dan tanggung jawab dalam memberikan komentar di internet.

Pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip literasi digital kritis sangat diperlukan untuk membentuk pola pikir yang tidak hanya mampu beradaptasi dengan teknologi, tetapi juga bertindak secara bertanggung jawab dalam penggunaannya. Dalam sesi bimbingan kelompok, guru BK bisa menggunakan kasus-kasus sederhana, simulasi sosial media, atau kuis etika digital untuk meningkatkan kesadaran moral siswa. Diskusi semacam ini melatih siswa untuk berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak secara daring, serta menyadari bahwa dunia digital adalah sebuah ruang sosial yang memerlukan etika yang setara dengan kehidupan nyata.

#### **e. Kolaborasi Lintas Elemen Sekolah untuk Penguatan *Attitude***

Layanan kelompok tidak akan mencapai potensi maksimal jika terasing di ruang konseling. Dukungan dari berbagai pihak di sekolah sangat penting untuk memastikan nilai-nilai yang diajarkan dalam layanan kelompok diterapkan secara berkesinambungan dalam kehidupan siswa. Guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua adalah mitra penting untuk menciptakan atmosfer sekolah yang mendukung pengembangan *Attitude* positif.

Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling sangat tergantung pada kesinambungan antara aktivitas di ruang konseling dan praktik yang berlangsung di sekolah serta di rumah. Misalnya, saat siswa diajarkan tentang *Attitude* empati dan kolaborasi dalam sesi kelompok, guru kelas dapat memperkuatnya melalui tugas kelompok dalam pembelajaran, sementara orang tua bisa melanjutkannya dengan aktivitas keluarga di rumah. Bentuk kolaborasi ini bisa dilakukan melalui rapat koordinasi, sesi edukasi bagi orang tua, hingga refleksi rutin bersama guru kelas.

##### 5. Kolaborasi Sekolah, Guru, dan Orang Tua dalam Membentuk *Attitude* Siswa

Layanan bimbingan kelompok akan menjadi lebih efektif jika diintegrasikan ke dalam ekosistem sekolah, dengan dukungan positif dari seluruh pihak seperti guru bimbingan dan konseling, pengajar kelas, pimpinan sekolah, dan orang tua. (Hasibuan & Khairuddin, 2024) mengindikasikan bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan kepedulian yang diperoleh dalam kelompok BK tidak hanya berhenti di ruang konseling, tetapi juga diintegrasikan menjadi prinsip hidup di rumah dan sekolah. Kerjasama ini juga mencakup komitmen dari guru kelas dan kepala sekolah untuk mendukung kegiatan bimbingan kelompok. Peran guru kelas dalam memantau dan menguatkan hasil layanan BK melalui penekanan nilai di dalam kelas sangat membantu siswa untuk melanjutkan perilaku positif, terutama ketika menghadapi tantangan sosial dalam lingkungan belajar. Selain itu, kepala sekolah berperan penting dalam memastikan bahwa kebijakan, fasilitas, serta suasana yang mendukung komunikasi lintas pihak tersedia, sehingga layanan BK menjadi bagian yang konsisten dari budaya sekolah.

Dengan sinergi yang kuat, program bimbingan kelompok tidak hanya berjalan sendiri, melainkan juga menjadi elemen yang berkelanjutan dalam kehidupan siswa di kelas, di rumah, serta dalam interaksi sosial. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun *Attitude* yang kuat dan permanen karena didukung oleh lingkungan yang sepakat untuk berkolaborasi dalam pendidikan karakter. Kolaborasi antar fungsi ini menjadikan layanan kelompok bukan hanya sekadar rutinitas konseling, tetapi juga sebuah gerakan pembelajaran social emosional yang holistik dan berkelanjutan.

#### KESIMPULAN

Dalam era digital yang berkembang pesat, pembentukan *attitude* siswa Sekolah Dasar dari Generasi Alpha menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan. Karakteristik generasi yang tumbuh di tengah teknologi menuntut pendekatan yang adaptif dan kolaboratif. Layanan bimbingan kelompok oleh guru BK bukan hanya menjadi strategi tambahan, tetapi merupakan inti dari proses pembentukan karakter yang utuh, yang menanamkan nilai empati, tanggung jawab, dan kemampuan bersosialisasi secara sehat. Untuk menjawab tantangan zaman, guru BK dituntut menjadi fasilitator yang kreatif dan reflektif, memanfaatkan media digital dan pendekatan partisipatif yang relevan dengan dunia siswa.

Namun, keberhasilan pembentukan *attitude* tidak hanya bergantung pada peran guru BK semata, melainkan perlu adanya sinergi kuat antara guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua dalam membentuk lingkungan yang konsisten dan suportif. Dengan demikian, program bimbingan kelompok yang dirancang secara tepat tidak hanya menyiapkan siswa menghadapi dunia digital secara cerdas, tetapi juga membentuk mereka sebagai generasi yang kuat secara moral dan sosial generasi yang tidak hanya mahir teknologi, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Leni Murni Hayati, S.Pd., M.Kons. selaku dosen pengampu mata kuliah Bimbingan dan Konseling, yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi dalam penyusunan artikel ini. Berkat ilmu, masukan, dan dukungan beliau, penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan lebih terarah dan bermakna. Semoga ilmu yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan membawa keberkahan bagi semua pihak yang terlibat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Enjjelina, L., & Rosada, U. D. (2023). Peranan guru bimbingan dan konseling dalam membina *Attitude* berkomunikasi generasi alpha. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan ...*, 1(2), 1124–1135.
- Hasibuan, H., & Khairuddin, K. (2024). Kolaborasi Yang Dilakukan Guru Bimbingan Konseling Dengan Orang Tua Melalui Komunikasi Dan Diskusi. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1329. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i2.25959>
- Indriyani, Kurnia Wulandari, Salsabila Az-Zahra, & Dian Puspita. (2025). Pentingnya Pendidikan Teknologi untuk Generasi Alpha. *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan*, 3(1), 07–13. <https://doi.org/10.70292/jpcp.v3i1.126>
- Nurul Auladi, I., Fitriana, S., & Pujowati, M. (2023). Meningkatkan Konsep Diri Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 1(2), 138–149. <https://doi.org/10.26877/jpgp.v1i2.231>
- Oktaviana, D., Hopipiah, H., Arifin, H., Wahyuningsih, Y., Studi, P. S., Guru, P., & Dasar, S. (2022). Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SD di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4282–4287.
- Putra, S. A., Daharnis, D., & Syahniar, S. (2013). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa. *Konselor*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.24036/02013221399-0-00>
- Rahmad Boli Raya, Agungbudiprabowo, & Diki Herdiansyah. (2024). Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Sopan Santun Siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(3), 288–297. <https://doi.org/10.23887/jibk.v15i3.85166>
- Ronny Gunawan, Maya Zaina Billah, Rosiani Silalahi, & Henrik Tuka. (2024). Gaya Belajar Gen Alpha di Era Digital. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 277–297. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3661>
- Setyadarma, B., & Poernomo, T. T. (2020). Analisis Perbedaan Struktur *Attitude* (Kognitif, Afektif, Konatif) Konsumen Produk Intako, Tanggulangin Sidoarjo. *FEB Universitas Wijaya Kusuma Surabaya*, 4.
- Setyo Widodo, G., & Sita Rofiqoh, K. (2020). Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi Alpha. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(1), 13–22. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v7i1.67>
- Virly, N., Ega, D. A., & Muhid, A. (2023). *Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik sociodrama untuk meningkatkan rasa empati siswa : literature review*. 1(1), 32–40.